The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20091227204345/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Sunday, December 27, 2009

Buah Terlarang: Sinar Matahari Terbit Tak Akan Dapat Bersinar Sepanjang Hari

Turrrt. Turrrt.

Aku membuka mata dan melirik jam meja Pepsi yang kuletakkan di atas speaker. 05:45. Terlalu pagi. Aku berusaha untuk tak mengacuhkan dering ponselku dan kembali tidur.

Turrrt. Turrrt.

Bunyi itu terus mengganggu telingaku. Setelah sekitar delapan deringan, aku mulai berpikir tentang siapa yang menelfonku sepagi ini—bahkan boss-ku pun tak akan menelfonku sepagi ini—hingga aku memutuskan untuk menjawab panggilan ponselku.

“Pam!”

Aku terdiam. Suara di seberang sana terdengar demikian riang. Aku yang belum lama terbangun, belum dapat berpikir dengan jernih. Maka yang dapat kukatakan hanya kalimat standar, “Siapa ini?”

Suara di seberang menyebutkan satu nama. Aku tersenyum.

“Kenapa nggak bangun pagi lagi kayak dulu?”

Aku masih tersenyum dan merespon pertanyaannya dengan pertanyaan, “Di mana nih?”

“Depan gerbang kosanmu yang masih dikunci. Bukain dong.”

Aku mengernyitkan dahi. “Serius?”

“Udah setengah jam ada di sini dan nggak bisa masuk karna gerbang dikunci. Buruan turun, setan.”

*****

Aku mengikat kedua tangannya dengan kain lembut yang biasa kugunakan sebagai alas bantalku. Ia adalah karya seni terbaik daripada sekian karya-karya yang pernah ada di galeri tempatku bekerja. Karya yang dapat kupandangi selama aku suka. Perlahan aku menaikkan kaos putih Depeche Mode yang ia kenakan, aku ingin tak ada apapun yang menghalangi pandanganku. Kusibakkan gerai-gerai rambutnya yang berwarna merah terang di sekitaran dua puluh sentimeter dari ujungnya, yang menutupi wajahnya akibat kaos yang kuangkat melewati lehernya. Tapi sang Depeche Mode tak kubiarkan benar-benar terangkat, kubiarkan wajah Dave Gahan bergulung-gulung tak teratur menutupi kedua matanya dengan erat, membiarkan mulut dan hidungnya terekspos dan terbuka.

Kubuka bra hitam yang menutupi dadanya. Selalu menyenangkan saat melihat kedua puting cokelat mudanya menegak dengan amat perlahan ke udara bebas. Seperti sesuatu yang lega menghirup udara setelah sekian lama tertekan dan terikat.

Utsukushisa To Kanashimi To

“Melancholy is sadness that has taken on lightness.”
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

snowineurope » Anyway Damar, fyi, he's a bastard, indeed, but that's why he's so lovable for lot enough folks.
snowineurope » Yes he is. My sweet and tender communist.
Damar » communist bastard...
BigdaddY » cool..
crimethought » yayayaaa snow...
snowineurope »
crimethought » dan kamu tetep eksplore idupmu sendiri...
Blowfish » he2...iya ya..ya udah atuh...semoga crimethought tetep nulis ya

http://
Message
Name
Submit

<< December 2009 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
		01	02	03	04	05
06	07	08	09	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they’re blowin’
As free as the wind
hopefully learnin’
As the sea at the tide
has no way of turnin’
More than this
you know there’s nothin’
More than this

Aku meliriknya. Mulutnya terbuka, sementara Dave Gahan putih masih bergulung menutupi pandangannya.

Aku mulai menarik lepas celana jeans hitamnya yang ketat. Agak sulit memang, karena keketatannya. Setelahnya, tentu saja, celana dalam hitamnya.

Kini semua telah terbuka di hadapanku. Kulit berwarna pucat, terbujur telentang di hadapanku, kontras dengan warna merah terang dan hitam pekat rambutnya, dan rambut pubis yang ia biarkan tumbuh. Bagi kami berdua, mencukur habis rambut pubis atau membentuknya menjadi segitiga dengan terlalu rapi, hanya mengingatkan kami pada perempuan-perempuan blonde atau brunet berdada silikon dalam film-film biru terbitan Vivid yang sama sekali tak dapat membuat kami terangsang. Terlalu Amerika, kalau mengutip kata-katanya. Kami dilahirkan dengan warna kulit kami yang kecokelatan atau agak pucat, tapi kami tidak berkulit putih berbercak-bercak seperti orang-orang berkulit putih. Kami adalah orang-orang yang berbeda dan kami tak ingin terlihat sangat mirip dengan mereka, walaupun dalam soal selera berpakaian kami mungkin terlihat dekat. Kalaupun kami mencat rambut kami, tak pernah kami memilih warna-warna rambut alami orang-orang di manapun di atas bumi ini. Kami lebih memilih warna-warna yang jelas tak alamiah untuk ukuran rambut: merah terang, *pink*, atau magenta. Tak mencukur rambut pubis hingga gundul, adalah juga sikap kami dalam menentukan identitas kami. Ia tak ingin tampil seperti para perempuan bintang porno Vivid yang tampak artifisial dan bodoh—karena miskin imajinasi dan sering mengerang-erang padahal sedang tidak ada gerakan seksual yang dilakukan. Hanya para kecebong berotak penis yang akan terangsang melihat hal demikian.

Aku mulai menjilati jari jemari kakinya dan perlahan bergerak sepanjang kakinya. Seperti sebuah sapuan pensil, yang mengarsir bentuk kakinya untuk hadir dan tampak di atas kertas. Lidahku menjejak setiap sudut dan lekukan dalam bayang-bayang. Saat satu kaki telah selesai, lidahku berpindah pada kakinya yang lain.

Aku mengecup tubuhnya untuk hadir dan meraup eksistensinya, lengannya, setiap tangan dan setiap jari. Perutnya yang tetap langsing walaupun bir dan alkohol tak jarang bersarang di dalamnya. Mungkin karena ia nyaris satu tahun terakhir tak menyentuh alkohol? Entahlah. Tapi seorang seniman Swiss yang kukenal pernah berkata padaku bahwa bir juga memiliki efek positif, seperti membersihkan tubuh dari lemak-lemak jenuh yang apabila bertumpuk akan menyumbat saluran darah dan mengakibatkan stroke. Mungkin itu apologi untuk kebiasaannya meminum bir. Mungkin saja.

Lidahku bergerak semakin naik. Mulutku memahat bentuk payudaranya dan menghisap kedua puting cokelat mudanya agar tegak dan hidup, setelah sebelumnya mengarsir kedua areolanya dengan gerak memutar yang presisi. Saat aku sibuk mengarsir dan mengeksistensikan kedua payudaranya, kulirik wajahnya sepintas. Mulutnya terbuka dan seakan berharap akan dapat menangkap sesuatu. Menangkap kecupan mungkin. Atau lidah untuk beradu. Tapi tidak secepat itu, aku mengekplorasi lehernya, di mana setiap sapuan lidahku semakin dekat dengan mulutnya. Hingga akhirnya ia dapat merasaiku dan aku merasainya.

Menjadi neraka saat lidahku harus meninggalkan lidahnya. Tetapi tetap kulakukan karena aku masih harus menggambar, mengarsir dan memberi isi pada bagian lain tubuhnya dalam porsi yang lebih mendetail. Maka kugerakkan lidahku kembali ke lehernya, menghidupkan kembali kedua payudaranya yang tak terlalu besar, bahkan masih lebih kecil dari ukuran rata-rata, menyusuri perutnya dan terus menuju ke bawah. Semakin dekat dan semakin dekat dengan klitorisnya...

tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Dan lidahku kuangkat pergi.

Badannya mengguncang keras. Mulutnya juga tak kalah keras kala menghardik, “Hei! Lanjut!”

Dengan satu jari tengah yang telah kujilat dan kubasahi dengan air liurku, aku membuka, mengeksplorasi perlahan kedalaman dan kegelapan tubuhnya. Aku menggerakkan jariku seperti saat aku mengundang orang mendekat dengan jariku. Beberapa orang menggerakkan jari mereka maju mundur dan terburu-buru tanpa melihat momen yang tepat. Percayalah padaku, gerakan seperti itu tak akan membawa pasangan perempuanmu kemana-mana. Kita justru harus menggerakkan jari kita seperti saat kita mengundang orang untuk mendekat, dan di saat dan kedalaman yang tepat. Cari bagian yang agak berpermukaan kasar di kedalaman yang tepat saat jari kita menghadap ke atas, lebih jauh lagi, jari kita akan menemukan celah tepat selebar ujung jari tengah kita. Itu lokasi paling tepat untuk mulai menggerakkan jari.

Tubuhnya bergetar hebat. Kepalanya menyentak naik. Ujung-ujung rambutnya yang berwarna merah terang mulai berantakan menutupi mulut, yang ia ludahkan kembali sambil tetap membuka mulut dan mengerang. Aku tahu ia selalu bersuara keras saat bercinta. Terutama saat gaya bercinta kami kasar dan keras, itu karenanya mengapa kali ini aku memilih gaya yang lembut. Aku tak mau suaranya keras terdengar walaupun aku telah menaikkan volume nyanyian Joey Ramone di speaker komputerku. Aku tahu bahwa suaranya akan mengalir melalui kisi-kisi udara di kamarku dan melesak menemukan jalannya sendiri memasuki lubang telinga sang pemilik kos di lantai bawah. Aku tahu bahwa sang pemilik kosan ini tak akan ambil pusing dengan apa yang kulakukan selama aku tepat membayar biaya sewa kamar setiap bulannya. Tapi aku tak ingin membuat masalah. Maka aku menepuk pipinya perlahan, “Ini bukan kosanmu. Pelan dikit.”

Kini mulutnya membuka tanpa suara selain desahan perlahan yang tertahan. Di sela-selanya, ia menggigit bibirnya sendiri saat ia dalam derita menahan hasrat yang tak terbendung. Dan dalam saat tersebut. Hanya dalam saat tersebut, dan ia memohon, maka aku akan mengembalikan lidahku dan menceburkannya sejauh aku mampu ke dalam lembab dan basah vaginanya, bersamaan dengan saat di mana aku menarik jariku keluar.

Kedua kakinya bergerak cepat naik dan kedua pahanya menjepit erat kepalaku di tengahnya. Ini saat yang juga tepat untuk bergerak ke fase berikutnya, sesuatu yang disinyalkan oleh gerak kakinya. Lidahku kini bergerak sedikit ke atas dan menemukan klitorisnya. Klitoris, yang oleh sebagian orang disebut sebagai penis yang setengah jadi. Para lelaki sering hanya berpikiran bahwa seorang perempuan akan dapat terpuaskan dengan memasukkan apapun, entah itu jari ataupun penisnya ke dalam vagina, bergerak maju mundur, dan semua puas. Kuakui dulu aku juga berpikir demikian, hingga suatu saat di sebuah diskusi gay dan lesbian, seorang lesbian berkata dalam forum, bahwa bagi banyak perempuan titik kenikmatan juga terletak pada bagaimana pasangannya memperlakukan klitorisnya dengan benar. Dan tak butuh falus untuk melakukan hal tersebut, melainkan hanya jari jemari yang terampil serta mulut yang dapat memahami—sesuatu yang juga dapat dilakukan tak hanya oleh lelaki, melainkan juga perempuan. Agak terdengar sedikit nyinyir pada kekuasaan falus, tapi sekali lagi, ia adalah lesbian, dan setidaknya, ia telah memberiku referensi yang tepat dalam soalan bermain seks.

Fase yang baru kumasuki setelah ada sinyal yang ia sampaikan melalui gerak kakinya—karena kedua tangannya terikat erat—adalah fase yang bisa jadi akan menutup sesi ini dengan klimaks, tanpa perlu adanya penetrasi penis ke dalam vagina. Tapi juga, dengan syarat, ada pemanasan yang tepat. Aku menguncupkan mulutku, mengimitasi bentuk sang klitoris

agar letaknya tepat. Perlahan kuhisap dan kusapu dengan lidahku saat penis setengah jadi tersebut berada dalam mulutku. Di saat yang sama, jari tengahku yang telah berlumur lendir, perlahan kuselipkan ke dalam lubang pantatnya. Tak sulit dan tak akan menyakitkan kala baik lubang pantatnya ataupun jariku telah berlumur lendir. Aku menggerakkannya dengan irama yang tepat. Seperti sebuah orkestra hanya akan bermain baik saat semua gerak instrumennya bergerak dengan ketukan dan irama yang tepat, maka hisapan, jilatan pada klitoris harus berada pada irama yang tepat saat aku menggerakkan jariku keluar masuk di lubang pantatnya. Seperti juga musik yang memiliki perpaduan tempo yang cepat dan lambat dalam proporsi yang tepat, demikian juga halnya dalam bermain seks.

Tak terlalu lama, kala tubuhnya makin bergetar hebat dan kedua pahanya mulai menghantam-hantam kedua sisi samping kepalaku semakin tak beraturan. Dan kala ia mengangkat tinggi pinggulnya sambil mengejang, aku menghisap kuat klitorisnya seraya menyelipkan sedalam mungkin jari tengahku dan mulutnya mengerang keras—aku tahu ia telah mencapai surga, kehampaan.

Ada lendir basah yang mengalir dari vaginanya dengan rasa yang khas. Tubuhnya kembali rileks sementara kedua kakinya juga mulai dalam posisi lurus dan santai walaupun mulutnya terengah-engah. Aku berjongkok memperhatikannya, tak melakukan apapun. Ia berkata pelan, “Sini peluk.” Dan barulah aku bergerak di atas tubuhnya, memeluk dan mengecup bibirnya, lantas menggulung kaos Depeche Mode-nya lebih ke atas sehingga lepas dari kepalanya. Kedua matanya yang entah mengapa mengingatkanku pada bentuk mata kucing, menatapku. Aku menyibakkan helai-helai rambut merah terang yang menutupi wajahnya tak teratur sambil tetap membisu.

Ia meringis. “Giliran kamu?”

Tentu saja aku mengangguk, dan karenanya bertanya, “Boleh. Tapi maunya gimana sekarang?”

“*Rough and hard!”*

Aku meringis. Mengangkat tubuhku hingga tepat berada di depan wajahnya. Dengan satu tangan meraih belakang kepalanya, kini aku mengarahkan penisku yang tegak pada mulutnya yang terbuka. *“So, be it.”*

*****

Pukul 9 malam saat sepulang kerja, aku menjumpainya di taman dekat lokasi lokasi tempatku bekerja. Ia telah berdiri bersandar di sebuah Avanza perak yang berisi beberapa kawannya yang tinggal di kota ini; ia tidak memintaku untuk menemaninya tentu saja. Tak apa, aku benci mobil keluarga seperti itu, apalagi dengan warna peraknya yang amat formal dan membosankan.

Aku berdiri membisu dan hanya tersenyum. Ia kini mengenakan pakaian hitam-hitam. Kali ini ia mengenakan kaos dengan sablonan logo The Dark Knight berwarna perak di dadanya. Gerai-gerai merah terang rambutnya yang kini ia biarkan memanjang menutupi sebagian kemilau logo perak sang ksatria kegelapan. Aku baru sadar, bahwa ia tampak manis dengan rambut memanjang yang di ujung-ujung gerainya diwarnai merah terang dengan tidak merata. Sungguh, amat tidak tepat untuk berpakaian hitam-hitam di kota Jakarta yang gerah, walaupun malam telah turun seperti kali ini. Tapi tampaknya ia tak terganggu, mungkin karena begitu masuk ke dalam mobil maka udara terasa dingin dengan adanya AC. Sepatu Doc Martens hitamnya telah tampak lusuh. Ia memainkan poninya dengan jari jemarinya. Ia selalu melakukan itu apabila ia sedang berpikir.

Dunia serasa membeku. Waktu terasa berhenti. Lama. Hingga ia membuka mulut. "*See you in my Wedding's Day. Just wait for our invitation."*

Begitu saja. Tanpa senyum. Tanpa pelukan atau jabatan tangan, atau tepukan akrab di pundak. Ia berbalik, membuka pintu taksi, masuk ke dalamnya dan pergi. Meninggalkanku sendiri yang berdiri di sisi jalan seperti sebuah patung yang tampak bodoh. Aku terpaku seraya menatap langit. Hanya ada kelam di atas sana...

Posted at 01:22 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, December 15, 2009

Dalam Kenangan: Jujuk Juliyah

Don't wept for someone because she's no more, but be bless because who she was.
—Ancient wisdom

Ibu ini tampak begitu rapuh, badannya kurus dan tampak tak terlalu terurus. Suaranyapun terdengar pelan. Di antara kawan-kawannya yang lain, ia malah tampak paling pendiam. Aku hanya sempat bertemu dengannya dua kali, sebelum ia pergi dan tak pernah kembali. Nyaris semua kawan-kawanku yang bertandang bersamaku ke tempat di mana ia sering berkumpul, tak pernah terlalu memberi perhatian padanya. Kawan-kawannya yang lain begitu lantang bersuara, ia tampak lenyap di sela-sela obrolan yang terkadang memanas dan tawa yang membahana.

Tapi, toh ibu ini yang pada akhirnya berjalan hingga akhir, melewati batas kemampuannya sendiri. Ia yang masih memegang teguh keyakinannya bahwa dunia ini harus berubah, bahwa sistem saat ini tidak menghargai apapun selain penumpukan material, tidak juga nyawa dan hidup manusia. Saat kawan-kawannya mundur satu demi satu atas tekanan, intimidasi dan represi, atas ancaman pemecatan dan penghakiman yang tak pernah adil, ia tetap bersikukuh di jalan yang telah ia pilih untuk jalani. Ia melakukan aksi mogok makan. Ia tak pernah paham berbagai teori mengenai kapitalisme ataupun utopia yang diagung-agungkan tentang dunia masa depan yang lebih baik. Ia hanya tahu satu hal, bahwa dunia ini harus diubah. Itu saja. Aksi mogok makan, bukanlah strategi dan taktik terbaik seperti yang kita rata-rata ketahui dari buku dan eksperimentasi lapangan, tapi ia memilihnya karena hanya itu yang ia dapat pikirkan untuk lakukan. Dan ia melakukannya.

Persis sepuluh tahun yang lalu, sang ibu meninggal dunia atas aksi mogok makannya. Ia mati untuk apa yang ia yakini. Ia mati demi hidup yang ia tahu layak untuk dihidupi. Sebelum ia menutup mata, seorang kawan menggenggam tangannya, membujuk untuk terakhir kalinya agar ia menghentikan aksi mogok makannya mengingat kondisi sang ibu yang telah sedemikian kritis. Tapi sang ibu hanya tersenyum dan berkata teramat perlahan, "Urusan mati bukan di tangan kita, tapi kalaupun mati, aku ingin mati untuk apa yang aku yakini, biar aku tau untuk apa aku hidup."

Posted at 06:41 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Saturday, December 05, 2009

Pertempuran di Jalanan adalah Pertempuran di Dalam Hati

Bimo adalah kawan lamaku dalam organisasi Leninis. Organisasi yang lantas kutinggalkan dengan segudang masalah yang mana aku terlibat dalam menimbulkan kekisruhan di dalamnya. Seluruh elit-elit pimpinan organisasi

tersebut mencariku, menceramahiku, menawarkan gencatan dari kemelut, sekaligus semua menunjukku sebagai salah satu biang keladi kekisruhan. Kawan-kawan yang berdiri bersamaku tak bergeming di hadapan berbagai tudingan. Aku tak bergeming. Tapi aku ingat, bahwa hanya ada seorang yang menitikkan air mata kala aku beserta beberapa kawanku melancarkan serangan terhadap mereka. Ia adalah Bimo. Ia juga yang telah membantu kami untuk membuka mata dan mulai berdiri di atas kaki kami sendiri. Kaki-kaki yang pada akhirnya kami gunakan untuk meninggalkan mereka, setelah sebelumnya menendang mereka.

Beberapa saat lalu, secara tak sengaja kami bertemu kembali. Bimo masih seperti dulu. Bahkan ia juga masih berada dalam organisasi yang sama, walaupun posisinya kini berbeda. Ia membuka kontakku dengan beberapa kawan lama yang telah sekian lama terlupa. Aku terlibat cukup intens selama beberapa saat. Hanya beberapa saat saja, hingga aku menyadari bahwa mereka sama sekali belum berubah barang satu mili sekalipun. Aku kembali menutup kontakku.

Menyadari perilakuku, Bimo kini mengejarku. Meyakinkanku bahwa perjuangan tersebut tidak seharusnya boleh berhenti. Aku tak berucap apapun di tengah serangkaian kalimat-kalimatnya. Tak sedikitpun juga, hingga akhirnya ia berkata, “Jadi lo nyerah nih sekarang, sementara kapitalisme masih kuat? Nyerah lo sekarang setelah lo sekarang bisa punya gaji tetep dan banyak barang?”

Aku menatapnya tajam dan bersiap untuk meresponnya dengan fisik apabila ada kata-kata yang salah lagi terucap dari mulutnya. Tapi aku mengurungkan niatku, Bimo tetaplah kawanku. Ia hanya tak mengerti. Ia hanya tak dapat mengerti.

Perang yang kulancarkan bukanlah sekedar perang kelas antara yang berpunya dan tak berpunya. Musuhku memporakporandakan seluruh manusia dalam segala kelasnya, segala posisi, status dan tipenya. Perangku juga bukanlah perang perebutan uang dan kekuasaan. Musuhku memeras hasil dari kondisiku sebagai korban, yang juga mendapatkan keuntungan dari keberadaan musuhku. Semuanya setara pada akhirnya.

Apabila hidupku adalah senjataku, maka depresiku menjadi kelemahanku. Musuhku menyerang apapun tanpa penyesalan ataupun penghormatan atas apapun yang eksis sebelum dirinya. Perangku bukanlah sebuah perang konvensional. Revolusiku tak akan mungkin disiarkan di televisi ataupun didokumentasikan.

Musuhku tak menaruh respek pada apapun. Perangku bukanlah perang demi kesetaraan. Musuhku ada di mana-mana. Mereka memanifestasikan dirinya dalam segala sesuatu yang hadir di tengah masyarakat dan kehidupanku. Hidupku adalah sebuah penciptaan, bukan kelahiranku, bukan kemanusiaanku, melainkan hidupku. Apapun yang kulakukan adalah reaksi atas stimulus yang mereka berikan. Tidakkah engkau menyadarinya?

Kemanapun engkau pergi, apapun yang engkau lakukan, merekalah yang bertanggungjawab. Mereka mengontrol segalanya. Mungkin esok hari mereka akan mengambil alih sisanya. Engkau bukanlah apa-apa. Bagi mereka, engkau hanyalah sebuah sekrup dari mesin gigantik yang dapat dipergunakan untuk memperkokoh mereka untuk berdiri.

Perangku adalah sebuah perang total. Ia bermula jauh sebelum aku lahir dan dapat mengingat. Inilah mengapa mereka dapat dengan mudah memenangkan setiap perang yang dilancarkan melawan mereka. Mereka memiliki keuntungan dan keabadian. Keabadian mereka adalah mimpi tergelap di mana populasi tak dapat bangun darinya, di sini lah mereka menemukan kemenangannya.

Musuhku memiliki kekuatan industrial dan kepuasanku, kepuasanmu, nilai hidup kita, diinduksikan oleh media-media mereka, citra-citra mereka, bebunyian mereka, kata-kata mereka, yang uniknya mengglorifikasikan kebebasan.

Bagaimana bisa engkau mengeluhkan, mempertanyakan, soal hidup, saat engkau tak pernah tahu apa artinya menjadi hidup? Bagaimana kita semua bisa? Bagaimana bisa seseorang berkata pada seseorang lainnya soal bagaimana caranya untuk hidup?

Hidup adalah perjuangan. Ketakutan. Kecemasan. Penindasan. Penyensoran. Otoritas. Semua berkontribusi dalam seluruh perjalanan kita dari tahun ke tahun, hingga kita menutup mata. Seluruhnya adalah inkarnasi musuhku.

Perangku adalah perang demi sesuatu, bukan melawan sesuatu ataupun menguasai sesuatu. Perangku hanyalah meruntuhkan seluruh hambatan yang mereka bangun di sepanjang jalur pencapaianku. Perangku, adalah perang demi hidup.

Aku, dirimu, kita semua, dikorbankan. Tak ada seorangpun yang meminta ijin pada kita.

Akui atau sangkal semau kita, tetapi satu hal yang kita semua tahu, adalah bahwa kita semua telah dikalahkan sebelum kita lahir ke dunia ini. Diriku dan juga dirimu. Kita tak dapat yakin atas apapun juga. Di sinilah posisi kita.

Dua orang sedang berada dalam sebuah bak mandi yang penuh berisi bensin. Keduanya memegang obor. Seorang yang berbadan lebih besar memiliki roti, atau yang ia klaim sebagai miliknya dan menuntut hak atas kepemilikan; ia mencurinya dari orang yang lebih kecil yang tak pernah merasa memiliki hak kepemilikan atas apapun. Orang yang besar tak akan menjatuhkan obor sepanjang bak tetap penuh berisi bensin, dan ia akan terus menerus mempersuasikan agar orang yang kecil juga tak menjatuhkan obor dengan alasan apapun yang terpikir olehnya, termasuk memberi orang yang kecil remah-remah roti untuk sekedar menghilangkan lapar. Orang yang besar menghabiskan hari-harinya berpikir tentang bagaimana cara merebut obor dari orang yang lebih kecil. Maka hal pertama yang ia lakukan adalah meyakinkan orang yang lebih kecil, bahwa keduanya memiliki keuntungan yang sama, atas bensin. Atas bensin. Bukan roti.

Sebagai orang yang lebih kecil, tentu aku, dirimu, tahu apa yang seharusnya dilakukan. *“It was a pleasure to burn,”* ujar Guy Montag dalam *Fahrenheit 451.*

Aku membalikkan badan dari Bimo dan melangkah pergi meninggalkannya sendiri, seraya berkata, “Saya nggak pernah nyerah, Mo. Tapi kamu nggak pernah ngerti.”

Posted at 11:15 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page